



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya akan aspek elemen spiritual pada masyarakatnya disebabkan oleh beragamnya agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia dan juga sejarah bangsa Indonesia yang memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme sehingga banyak kepercayaan yang menimbulkan hal-hal yang dipercayai memiliki kekuatan. Spiritualitas masyarakat erat hubungannya dengan semangat terhadap suatu hal tertentu yang berdampak pada kehidupan setiap individu. Kehidupan bermasyarakat dalam suatu lingkungan terjadi karena adanya kebutuhan yang harus terpenuhi. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia tidak terlepas dari nilai-nilai dan elemen spiritual. Spiritual merupakan kesadaran dan kesatuan dengan orang lain, dan juga kombinasi dari filosofi dasar tentang kehidupan, sikap dan praktek. Spiritualitas seseorang dalam kehidupan merupakan kemampuan mereka untuk menemukan makna dari hidup yang dijalankan. Spiritual adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak berbentuk sehingga belum tentu berkaitan dengan agama. Sebagian orang beranggapan jika kecerdasan dan pemahaman terhadap spiritual merupakan cara seseorang berperilaku sesuai aturan agama, namun beragama tidak menjamin seseorang memiliki kecerdasan dan pemahaman spiritual yang baik. Banyak kelompok humanis dan ateis yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tetapi ada juga orang religius dengan tingkat kecerdasan spiritual yang rendah..

Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan dalam diri untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup serta bagian paling pokok dari masalah kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Hasan 2006 dalam Pustakasari 2014). Spiritualitas sebagai suatu barang atau jasa bersifat tidak dapat dipasarkan secara menyeluruh atau utuh. Berdasarkan hasil penelitiannya, (Haq dan Jackson 2009) menyarankan bahwa pariwisata merupakan perspektif paling tepat untuk memasarkan spiritualitas mengingat perjalanan bermotifkan spiritual telah sejak lama dikenal manusia dan pencarian manusia akan perjalanan adalah suatu dimensi spiritualitas yang dapat diterima secara universal. Dalam konteks pariwisata, perjalanan yang bermotifkan agama atau spritual (*religious or spiritually motivated travel*) sesungguhnya merupakan salah satu bentuk wisata paling tua yang dilakukan manusia (Timothy dan Olsen 2006); akan tetapi dinamisnya konsep spiritualitas seperti telah diuraikan diatas diyakini telah memperkaya berbagai aspek dalam perjalanan tersebut. Tren peningkatan perjalanan-perjalanan bermotif spiritual turut pula meningkat bersamaan dengan pertumbuhan pariwisata pada era modern. Lebih dari itu, Wenzel et al. (2007; dalam Herntrei dan Pechlaner 2011 p. 201) berpendapat bahwa spiritualitas dan spiritualisasi akan menjadi lebih dari sekedar tren konsumen yang hanya memiliki waktu 10-15 tahun, melainkan – pada kenyataannya – turut menjadi bagian dari sebuah sistem tata-nilai global sehingga menjadi sangat penting bagi pariwisata dan perkembangan produk-produk yang ditawarkannya. Meskipun banyak yang telah ditulis mengenai aktivitas wisata yang terkait keyakinan beragama, terutama dalam konteks ritual ajaran agama besar di dunia: Islam, Kristen, Judaism, Buddhism, dan Hinduism akan tetapi keunikan identitas dari wisata spiritual baru



belakangan ini saja disadari secara luas oleh para akademisi dari disiplin ilmu-ilmu pariwisata, agama dan spiritualitas (Herntrei & Pechlaner 2011 p. 202; Timothy & Olsen 2006 p. 6). Pechlaner (2010; dalam Herntrei dan Pechlaner 2011 p. 215) menjelaskan bahwa wisata spiritual tidak dipandang sebagai segmen yang secara jelas terdefinisi, melainkan sebagai suatu topik wisata lintas bagian yang terkait erat dengan wisata budaya, edukasi, alam dan event.

Wisata spiritual akhir-akhir ini menjadi tren baru dalam industri pariwisata. Wisata spiritual sangat menghargai budaya lokal, mencintai alam dan lingkungan, serta wisatawan yang datang juga diajarkan untuk mengenal budaya lokal (Budiasstawa 2009 dalam Kusumawardh 2019). Wisata jenis ini dapat menjadi potensi di Indonesia, karena melihat Indonesia yang kaya akan budaya. Berdasarkan Herdina (2012) dijelaskan bahwa wisata spiritual merupakan salah satu alternatif wisata yang bisa dilakukan oleh masyarakat urban, untuk memulihkan kondisi fisik dan jiwa karena padatnya aktivitas yang padat sehari-harinya. *The World Tourism Organization* (UNWTO) menyebut Indonesia memiliki potensi mengembangkan wisata spiritual. Mereka menilai Indonesia memiliki keberagaman situs keagamaan hasil interaksi berbagai sistem kebudayaan kepercayaan pada masa lalu. Salah satunya Kabupaten Soppeng yang dulunya terkenal dengan kebudayaan yang beragam serta kespiritualan yang tinggi kini sudah berkembang sangat pesat. Perkembangan ini juga diikuti dengan kebudayaan baru yang lebih maju. Kemajuan dari kebudayaan ini tidak menutup kemungkinan ada faktor spiritual. Faktor spiritual merupakan faktor yang membuat seseorang menjadi semakin yakin sehingga terjadi dinamika. Walaupun hidup dalam arus modernisasi, spiritualitas tetap selalu terjaga di Kabupaten Soppeng. Hal ini dapat dilihat dari keyakinan dari masing-masing masyarakatnya yang menganut berbagai kepercayaan terhadap adat istiadat, sehingga melahirkan kespiritualan yang tinggi.

B. Tujuan

Kegiatan tugas akhir memiliki beberapa tujuan dalam pengerjaannya. Tujuan yang akan dicapai dari pengerjaan tugas akhir yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menginventarisasi sumberdaya ekowisata spiritual di taman wisata alam lejja
2. Mengidentifikasi karakteristik, persepsi, dan kesiapan masyarakat terhadap perencanaan ekowisata spiritual di taman wisata alam lejja
3. Mengidentifikasi karakteristik, persepsi, motivasi, dan preferensi wisatawan terhadap perencanaan ekowisata spiritual
4. Mengidentifikasi karakteristik, persepsi dan kesiapan pengelola untuk kegiatan ekowisata spiritual
5. Menyusun output akhir berupa program wisata dan media promosi visual

C. Manfaat

Kegiatan tugas akhir diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengunjung, masyarakat, dan pengelola. Manfaat yang diharapkan dari pengerjaan tugas akhir yaitu sebagai berikut:

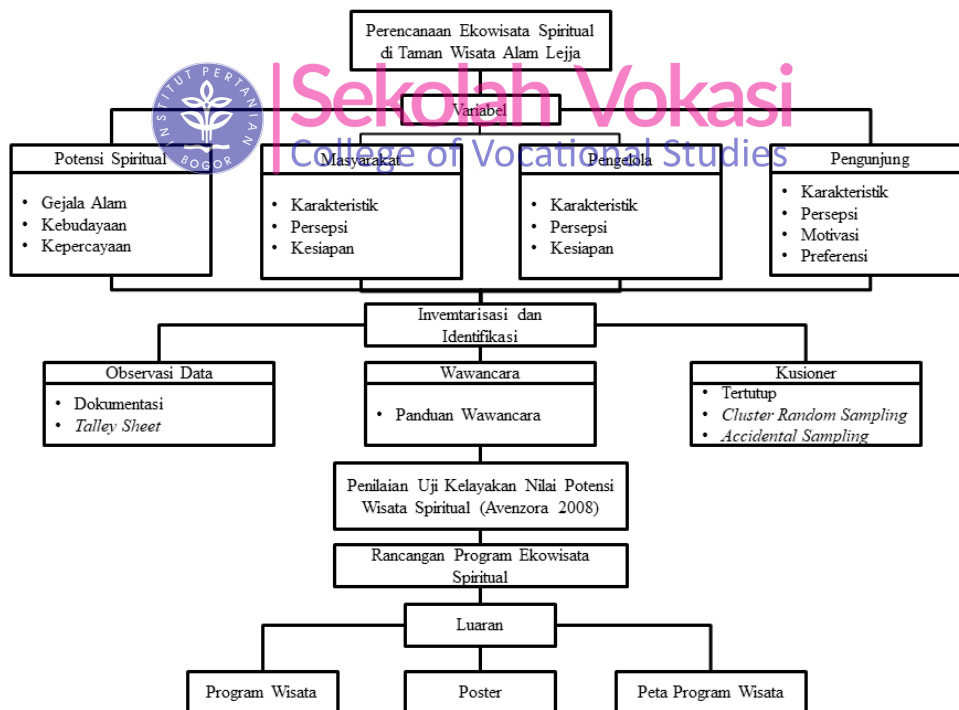
1. Memberikan gambaran mengenai kondisi wisata spiritual di Taman Wisata Alam Lejja

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

2. Menjadi media perencanaan dan pengembangan untuk kegiatan ekowisata spiritual di Taman Wisata Alam Lejja
3. Memberikan masukan bagi pengelola dalam pengembangan kawasan Taman Wisata Alam Lejja.
4. Bahan informasi bagi para pelajar, peneliti, dan para pembaca yang membutuhkan terkait ekowisata spiritual di Taman Wisata Alam Lejja.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir “Perencanaan Ekowisata Spiritual di Taman Wisata Alam Lejja, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan” didasarkan pada sumberdaya yang ada di kawasan Taman Wisata Alam Lejja. Tahap pertama yang dilakukan yaitu kegiatan studi literatur dengan mempelajari berbagai pustaka yang ada untuk mengetahui sumberdaya wisata di kawasan TWA Lejja. Tahap selanjutnya adalah metode observasi langsung, pembuatan kuesioner, dan wawancara penyebaran kuesioner. Tahap selanjutnya yaitu data akan diolah kemudian dianalisis, dan informasi yang diperoleh akan menjadi bahan dalam penyusunan luaran berupa perencanaan program wisata di Kawasan TWA Lejja.



Gambar 1 Kerangka Berpikir Tugas Akhir

E. Luaran

Luaran yang telah direncanakan dari pengerjaan tugas akhir adalah berupa perencanaan ekowisata spiritual dengan output yaitu program wisata dan poster sebagai media promosi. Perencanaan program disusun berdasarkan sumberdaya wisata yang ada pada kawasan. Luaran lainnya yaitu membuat peta program wisata di kawasan TWA Lejja.